

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Resepsi oleh Stuart Hall

Teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall berfokus pada cara audiens memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap pesan yang disampaikan oleh media. Dalam pandangan Hall, audiens tidak sekadar menerima pesan media secara pasif, seperti yang dipahami dalam paradigma tradisional, melainkan mereka aktif terlibat dalam proses pemberian makna terhadap pesan tersebut. Hal ini menandakan bahwa makna dari sebuah pesan tidak hanya terbentuk oleh teks media itu sendiri, tetapi juga oleh audiens yang menginterpretasikan pesan tersebut berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan konteks sosial mereka (Radja & Sunjaya, 2024a). Dengan kata lain, teori resepsi mengajak kita untuk melihat komunikasi massa sebagai proses dua arah yang melibatkan interaksi antara pengirim pesan (produsen media) dan penerima pesan (audiens) yang dapat menghasilkan berbagai macam interpretasi dari pesan yang sama.

Konsep utama dalam teori resepsi adalah proses *encoding/decoding*. Dalam konsep ini, Hall mengemukakan bahwa produksi pesan media atau *encoding* adalah proses di mana produsen media (seperti pembuat iklan, program televisi, atau film) menyusun dan mengemas pesan dengan maksud tertentu. Pesan yang telah dikodekan kemudian disampaikan kepada audiens melalui berbagai platform media. Namun, Hall berpendapat bahwa audiens tidak hanya menerima pesan tersebut begitu saja. Sebaliknya, audiens melalui proses *decoding* atau penerjemahan pesan akan menginterpretasikan pesan tersebut sesuai dengan pemahaman, pengalaman, dan perspektif mereka masing-masing. Artinya, audiens aktif dalam memilih makna yang mereka terima, yang terkadang dapat berbeda jauh dengan maksud yang telah dimaksudkan oleh produsen pesan.

Menurut teori resepsi, terdapat tiga posisi utama yang dapat diambil audiens dalam proses *decoding* pesan media. Posisi pertama adalah *dominant-hegemonic*, di mana audiens menerima pesan yang disampaikan sesuai dengan makna yang

telah diinginkan oleh produsen media. Dalam posisi ini, audiens tidak mengubah atau menolak pesan yang disampaikan, melainkan mengerti dan menyetujui pesan tersebut sebagaimana adanya (Radja & Sunjaya, 2024b). Posisi ini menggambarkan audiens yang sepenuhnya mengikuti norma atau ideologi yang tertanam dalam pesan media. Posisi kedua adalah *negotiated*, di mana audiens menerima sebagian besar pesan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh produsen media, tetapi mereka juga menyesuaikan pesan tersebut dengan pemahaman atau konteks mereka sendiri. Audiens yang berada pada posisi ini mungkin menerima beberapa aspek dari pesan, namun mereka juga melakukan penyesuaian dengan pengalaman hidup mereka. Posisi ketiga adalah *oppositional*, di mana audiens menolak atau menafsirkan pesan dengan cara yang bertentangan dengan maksud produsen media. Audiens ini, yang bisa jadi berasal dari kelompok sosial atau ideologis yang berbeda, menentang makna yang telah ditetapkan oleh produsen media, dan memberikan interpretasi alternatif yang bertentangan dengan nilai-nilai yang disampaikan oleh pesan media tersebut.

Teori resepsi juga memperhatikan bahwa makna yang dihasilkan oleh audiens sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Dalam hal ini, Hall menegaskan pentingnya memahami audiens sebagai kelompok yang heterogen, bukan sebagai entitas tunggal. Proses interpretasi pesan media oleh audiens tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor seperti kelas sosial, pendidikan, ras, gender, dan pengalaman hidup yang membentuk cara mereka memahami dunia. Oleh karena itu, dua individu yang sama-sama menonton acara televisi atau membaca artikel yang sama belum tentu akan memperoleh makna yang sama. Satu individu bisa saja menafsirkan pesan dengan cara yang sepenuhnya berbeda berdasarkan posisi sosial dan identitas mereka. Ini menunjukkan bahwa komunikasi massa tidak pernah bersifat tunggal atau seragam, melainkan beragam dan tergantung pada banyak faktor yang mempengaruhi audiens.

Stuart Hall melalui teori resepsinya memberikan wawasan penting tentang bagaimana media beroperasi dalam masyarakat dan bagaimana pesan-pesan media tidak hanya mengarahkan audiens untuk melihat dunia dengan cara tertentu, tetapi juga membuka ruang bagi audiens untuk terlibat secara aktif dalam proses

penafsiran. Dengan menganggap audiens sebagai subjek yang aktif dan dinamis, Hall menantang pandangan yang selama ini lebih mengedepankan media sebagai kekuatan yang sepenuhnya mengendalikan opini publik. Sebaliknya, teori ini membuka peluang untuk melihat audiens sebagai agen yang memiliki kapasitas untuk memaknai dan memberikan penafsiran baru terhadap pesan media yang mereka konsumsi. Dalam konteks ini, media tidak lagi dipandang hanya sebagai alat penyebaran informasi, tetapi sebagai arena di mana terjadi negosiasi makna antara berbagai kelompok sosial yang memiliki pandangan dan ideologi yang berbeda-beda (Radja & Sunjaya, 2024a).

Secara keseluruhan, teori resepsi Stuart Hall memberikan perspektif baru tentang hubungan antara media, teks, dan audiens. Teori ini menyoroti bahwa makna dalam komunikasi media tidak bersifat tetap dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, baik yang bersifat ideologis maupun sosial. Audiens, dengan latar belakang dan pengalaman hidup mereka yang beragam, dapat menginterpretasikan pesan media dengan cara yang sangat berbeda. Oleh karena itu, dalam mempelajari media, kita tidak hanya harus fokus pada pesan yang disampaikan oleh produsen media, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut diterima, dipahami, dan diterjemahkan oleh audiens. Dengan pendekatan ini, teori resepsi membuka peluang untuk memahami komunikasi massa dengan cara yang lebih kompleks dan dinamis.

## **2.2 Teori Social Media as Double Identity oleh Sherry Turkle**

Teori Social Media as Double Identity yang dikemukakan oleh Sherry Turkle (2011) menjelaskan bahwa media sosial memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan dua identitas yang berbeda: satu identitas yang terkontrol dan ideal, yang dibangun di dunia maya, dan satu identitas yang lebih autentik, yang muncul di dunia nyata. Turkle berpendapat bahwa di dunia maya, individu memiliki kebebasan lebih untuk menciptakan dan mengelola identitas mereka dengan cara yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan diri mereka yang sebenarnya (Putri et al., 2020). Dalam konteks Instagram, penggunaan filter menjadi alat yang memperkuat pembentukan identitas digital ini. Filter memungkinkan mahasiswa untuk menciptakan citra diri yang lebih sempurna, dengan modifikasi penampilan yang membuat mereka tampil lebih menarik atau sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku di media sosial, berbeda dengan penampilan mereka yang sesungguhnya di kehidupan nyata.

Turkle mengungkapkan bahwa media sosial memungkinkan individu untuk mengelola resepsi diri mereka, yang terkadang bisa sangat berbeda dari identitas nyata mereka. Hal ini menciptakan ketegangan antara dua identitas-identitas yang dipertunjukkan secara selektif di dunia maya dan identitas yang lebih alami atau tanpa filter yang mereka miliki di dunia nyata. Bagi mahasiswa, yang seringkali masih dalam proses pencarian jati diri, penggunaan filter di Instagram memberikan kesempatan untuk menampilkan versi terbaik dari diri mereka, namun dengan risiko terjebak dalam citra diri yang ideal dan terkadang tidak realistis. Dalam banyak kasus, identitas di dunia maya yang dibangun melalui filter dapat menjadi sangat terpisah dari bagaimana mereka melihat diri mereka dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menciptakan ketidaksesuaian atau bahkan krisis identitas (Rejeki et al., 2020).

Turkle juga menjelaskan bahwa media sosial memfasilitasi identitas yang lebih terfragmentasi, di mana individu bisa menampilkan banyak sisi dari diri mereka secara terpisah. Dalam kasus mahasiswa yang menggunakan filter Instagram, mereka dapat mengelola bagaimana mereka ingin dilihat oleh teman-teman, keluarga, atau pengikut mereka, tanpa harus menunjukkan sisi asli diri

mereka yang mungkin tidak sesuai dengan ekspektasi atau norma yang ada di dunia maya. Filter Instagram memberi mahasiswa kebebasan untuk mengubah citra diri mereka sesuai dengan mood, tujuan sosial, atau tren yang sedang berkembang, sehingga memperbesar gap antara identitas yang terkontrol dan yang lebih autentik.

Namun, meskipun penggunaan filter memberikan kontrol lebih besar atas citra diri yang dipresentasikan, Turkle juga mengingatkan bahwa hal ini dapat menyebabkan rasa terasing dan penurunan kesejahteraan mental. Ketika identitas di dunia maya menjadi sangat terpisah dari identitas asli, individu, dalam hal ini mahasiswa, mungkin mulai merasa kesulitan untuk menemukan keseimbangan antara keduanya (Wulansari et al., 2024). Mahasiswa yang terus-menerus berusaha mempertahankan identitas digital yang ideal melalui filter mungkin mengalami tekanan untuk mempertahankan citra tersebut, yang berujung pada perasaan cemas dan rendah diri ketika mereka merasa bahwa identitas yang mereka tampilkan tidak sesuai dengan kenyataan.

Dalam penerapan teori ini, beberapa indikator yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan Filter sebagai Resepsi Diri: Seberapa sering mahasiswa menggunakan filter untuk menciptakan identitas visual yang berbeda di dunia maya dibandingkan dengan identitas fisik mereka yang asli?
2. Ketidaksesuaian antara Identitas Digital dan Identitas Nyata: Sejauh mana mahasiswa merasakan perbedaan antara identitas mereka yang dipresentasikan melalui filter dan identitas mereka yang nyata?
3. Dampak Psikologis dari Identitas Ganda: Bagaimana perasaan mahasiswa terhadap perbedaan antara identitas yang mereka tampilkan di Instagram dan identitas yang mereka jalani di dunia nyata? Apakah mereka merasa tertekan atau terasing dengan perbedaan ini?
4. Kontrol terhadap Identitas Digital: Sejauh mana mahasiswa merasa bahwa penggunaan filter memberi mereka kontrol lebih besar atas cara mereka

dipersepsikan di media sosial, dan bagaimana hal ini mempengaruhi interaksi sosial mereka?

### **2.3 Media Sosial dan Identitas Diri**

Media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri, khususnya di kalangan generasi muda, seperti mahasiswa. Di era digital ini, platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter memungkinkan individu untuk membentuk dan mengelola citra diri mereka melalui berbagai cara, seperti berbagi foto, video, dan status (Kukuh, 2025). Salah satu cara paling umum yang digunakan untuk membentuk identitas di dunia maya adalah melalui visual gambar dan video yang diunggah yang mencerminkan siapa seseorang dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Media sosial memberi kebebasan bagi penggunanya untuk mengekspresikan diri dalam bentuk yang terkadang lebih terkontrol dan disesuaikan dengan norma-norma sosial yang berlaku di platform tersebut. Bagi mahasiswa, media sosial menjadi ruang untuk berekspresi, membangun jaringan sosial, dan juga mencari validasi dari teman-teman serta pengikut mereka (Sari & Susilawati, 2022).

Sebagai bagian dari proses pencarian identitas, mahasiswa sering kali menghadapi dilema antara ingin menjadi diri mereka sendiri atau mengikuti tren dan ekspektasi sosial yang ada. Dalam hal ini, media sosial dapat menjadi arena bagi individu untuk mencoba berbagai identitas dan citra diri mereka, yang dapat berubah seiring waktu. Media sosial memungkinkan mahasiswa untuk memanipulasi resepsi diri mereka, memilih apa yang akan ditampilkan, dan menyembunyikan aspek-aspek tertentu yang tidak sesuai dengan citra yang mereka ingin tunjukkan. Fenomena ini semakin diperkuat dengan adanya fitur-fitur seperti filter, yang memberi kontrol lebih besar pada pengguna untuk menampilkan diri sesuai dengan standar estetika atau kecantikan yang berlaku di dunia maya.

Namun, meskipun media sosial memberikan kebebasan dalam pembentukan identitas, hal ini juga dapat menimbulkan tantangan dalam hal keaslian. Ketergantungan pada citra yang dibentuk di dunia maya seringkali mengarah pada perasaan terasing antara identitas yang ditampilkan secara digital dengan identitas yang dimiliki di kehidupan nyata. Mahasiswa, yang masih berada

dalam fase pencarian jati diri, dapat merasa kebingungan atau tertekan untuk mempertahankan citra diri yang “sempurna” di media sosial, meskipun tidak mencerminkan siapa mereka sebenarnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media sosial, melalui pengaruh filter dan konten yang dibagikan, dapat membentuk atau bahkan memanipulasi identitas diri penggunanya, dan dampaknya terhadap kesejahteraan mental mereka.

Media sosial juga memunculkan fenomena terkait dengan penggunaan akun ganda, yaitu "first account" dan "second account." Dalam konteks mahasiswa, penggunaan akun pertama dan kedua menjadi salah satu cara untuk mengelola identitas mereka secara terpisah. Akun pertama (first account) biasanya digunakan untuk menunjukkan citra yang lebih terawat dan sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku, seperti berbagi foto kegiatan akademik, prestasi, atau kehidupan sosial yang ideal. Di sisi lain, akun kedua (second account), yang sering kali bersifat lebih pribadi dan tersembunyi, memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan diri mereka secara lebih bebas dan jujur, tanpa khawatir akan penilaian dari orang lain. Akun kedua sering digunakan untuk berbagi pemikiran yang lebih intim, humor, atau bahkan hal-hal yang dianggap kurang “sempurna” atau bertentangan dengan citra ideal yang dibangun di akun pertama.

Fenomena penggunaan akun ganda ini mengungkapkan betapa kompleksnya peran media sosial dalam membentuk identitas diri. Dalam banyak kasus, mahasiswa merasa terpaksa untuk memisahkan identitas mereka menjadi dua dunia yang berbeda, dengan "first account" sebagai representasi diri yang diterima secara sosial dan "second account" sebagai tempat untuk menjadi lebih otentik dan lepas dari ekspektasi orang lain. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan antara apa yang ingin ditampilkan kepada publik dan apa yang dirasakan atau dipikirkan secara pribadi. Terlepas dari kebebasan yang diberikan oleh akun kedua, pemisahan identitas ini bisa menambah beban psikologis, karena mahasiswa mungkin merasa harus selalu menjaga dua persona yang berbeda, yang sering kali bertentangan satu sama lain.

Namun, dalam beberapa kasus, penggunaan akun pertama dan kedua juga dapat mencerminkan usaha untuk menjaga batasan antara kehidupan pribadi dan

profesional. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan akademik atau profesional sering kali menggunakan akun pertama untuk memperlihatkan citra yang lebih matang dan sesuai dengan tuntutan tersebut, sementara akun kedua memberikan kebebasan untuk berekspresi dengan cara yang lebih santai dan tidak terlalu terikat pada ekspektasi sosial. Meskipun ini dapat memberikan rasa aman dan kebebasan, penggunaan dua akun ini tetap menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana media sosial benar-benar memungkinkan pembentukan identitas diri yang autentik, ataukah justru semakin memperburuk perasaan terasing antara identitas yang dipresentasikan di dunia maya dengan identitas yang ada dalam kehidupan nyata.

#### **2.4 Pengaruh Filter dalam Pembentukan Identitas Visual**

Filter pada media sosial, terutama Instagram, memainkan peran penting dalam pembentukan identitas visual individu. Filter-filter ini memungkinkan pengguna untuk mengubah penampilan fisik mereka secara drastis, seperti memodifikasi warna kulit, menghaluskan tekstur wajah, atau mengubah bentuk tubuh dan wajah. Filter ini sering kali menawarkan resepsi ideal tentang kecantikan atau penampilan yang sempurna, yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku di platform tersebut. Bagi mahasiswa, penggunaan filter menjadi cara yang sangat mudah dan cepat untuk mengubah cara mereka dilihat oleh orang lain, sekaligus menciptakan citra visual yang lebih sesuai dengan ekspektasi sosial atau tren yang sedang berkembang. Filter ini memberikan kontrol lebih besar kepada pengguna atas bagaimana mereka ingin dipersepsikan di dunia maya, dan ini seringkali mendorong individu untuk terus menerus memperbaiki atau mengubah citra diri mereka untuk mencocokkan dengan standar yang ada (Millenia & Hidayat, 2025).

Namun, meskipun filter dapat memperbaiki tampilan visual secara cepat, dampaknya terhadap identitas visual pengguna bisa sangat signifikan. Mahasiswa yang menggunakan filter secara teratur mungkin mulai melihat citra diri mereka melalui lensa yang dimodifikasi, di mana mereka merasa lebih percaya diri dengan penampilan yang terlihat lebih sempurna di media sosial. Hal ini bisa menyebabkan mereka merasa tidak puas dengan penampilan fisik mereka yang sebenarnya, terutama jika mereka merasa bahwa citra diri asli mereka tidak memenuhi standar kecantikan yang telah ditetapkan oleh dunia maya. Fenomena ini berpotensi

menciptakan ketidaksesuaian antara identitas visual yang ditampilkan di Instagram dan penampilan fisik asli mereka, yang akhirnya dapat memengaruhi bagaimana mereka merasa tentang diri mereka sendiri di kehidupan nyata.

Dalam hal ini, filter tidak hanya memengaruhi tampilan visual, tetapi juga dapat membentuk persepsi individu terhadap citra tubuh mereka. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan filter dapat terjebak dalam pencarian kesempurnaan visual, yang akhirnya mengarah pada ketidakpuasan terhadap tubuh atau wajah mereka yang asli. Mereka mungkin merasa tertekan untuk terus-menerus menampilkan citra diri yang lebih ideal di dunia maya, yang berisiko mengurangi rasa percaya diri mereka (Putri et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana penggunaan filter dapat membentuk identitas visual mahasiswa, serta dampaknya terhadap perasaan mereka terhadap penampilan fisik dan citra tubuh mereka secara keseluruhan.

## **2.5 Dampak Psikologis Penggunaan Filter terhadap Citra Diri**

Penggunaan filter Instagram yang berlebihan dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan, terutama dalam hal pembentukan citra diri dan kesehatan mental mahasiswa. Salah satu dampak utama yang dapat timbul adalah perasaan ketidakpuasan terhadap penampilan fisik asli, yang sering disebut sebagai gangguan citra tubuh. Gangguan citra tubuh ini muncul ketika individu merasa bahwa penampilan mereka tidak sesuai dengan standar kecantikan atau estetika yang ditetapkan oleh media sosial, terutama yang diperkuat oleh penggunaan filter. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan filter untuk memperbaiki penampilan mereka di Instagram mungkin merasa cemas atau kurang percaya diri ketika mereka tidak dapat mempertahankan penampilan yang telah dimodifikasi tersebut dalam kehidupan nyata (Alamsyah, 2020). Hal ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kecemasan, dan bahkan depresi, karena mereka merasa bahwa citra tubuh mereka yang sebenarnya tidak dapat diterima atau tidak sesuai dengan standar yang ada di dunia maya.

Dampak psikologis lainnya yang sering terjadi akibat penggunaan filter adalah peningkatan tekanan sosial untuk mempertahankan citra diri yang ideal. Di dunia maya, individu sering kali mendapatkan validasi berupa likes, komentar, dan

pengikut, yang memperkuat citra diri yang telah dibangun melalui filter. Hal ini menciptakan suatu siklus di mana mahasiswa merasa perlu untuk terus-menerus menggunakan filter dan memperbaiki penampilan mereka demi mendapatkan pengakuan dan persetujuan dari orang lain. Ketergantungan pada pengakuan sosial ini dapat memperburuk masalah citra diri, karena mahasiswa mungkin mulai menganggap bahwa penampilan fisik mereka yang asli tidak cukup baik untuk diterima dalam dunia maya, yang kemudian mempengaruhi rasa percaya diri mereka secara keseluruhan.

Selain itu, penggunaan filter yang berlebihan dapat menyebabkan disonansi antara identitas digital yang dipresentasikan dan identitas fisik yang ada di dunia nyata. Mahasiswa yang terus-menerus menampilkan versi yang dimodifikasi dari diri mereka mungkin merasa terasing dari diri mereka sendiri, karena mereka harus mempertahankan citra yang tidak mencerminkan siapa mereka sebenarnya (Mujianto & Nurhadi, 2020). Perasaan terasing ini dapat meningkatkan rasa kecemasan dan ketidaknyamanan dengan citra tubuh mereka. Dalam jangka panjang, ketergantungan pada filter bisa merusak kesejahteraan psikologis mahasiswa, menyebabkan gangguan citra tubuh, kecemasan sosial, dan ketidakpuasan terhadap penampilan fisik yang mereka miliki. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak psikologis dari penggunaan filter dalam konteks identitas visual mahasiswa dan upaya untuk menjaga keseimbangan antara dunia maya dan dunia nyata.

## **2.6 Kerangka Berpikir**

Perkembangan media sosial telah merevolusi cara individu merepresentasikan dirinya, termasuk dalam hal identitas visual. Di tengah maraknya penggunaan Instagram oleh mahasiswa, filter digital telah menjadi salah satu instrumen utama dalam membentuk citra diri yang ditampilkan ke publik. Fenomena ini mencerminkan terjadinya pergeseran dalam pembentukan identitas diri, dari yang bersifat alami dan kontekstual menjadi identitas yang dibentuk secara estetis dan terkurasi oleh teknologi digital.

Dalam konteks ini, teori resepsi dari Stuart Hall menjadi dasar konseptual utama dalam memahami bagaimana mahasiswa sebagai audiens aktif menafsirkan

pesan visual yang mereka tampilkan melalui filter Instagram. Hall menekankan bahwa proses komunikasi media tidak bersifat linear atau pasif. Sebaliknya, audiens terlibat secara aktif dalam proses *encoding* dan *decoding* pesan media, yang berarti makna tidak hanya dikonstruksi oleh produsen media, tetapi juga oleh audiens berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan posisi sosial mereka. Oleh karena itu, mahasiswa yang menggunakan filter Instagram tidak serta-merta menerima nilai estetika yang ditawarkan oleh media, melainkan melakukan proses penafsiran berdasarkan persepsi dan kebutuhan identitas mereka masing-masing.

Lebih lanjut, pemikiran Sherry Turkle mengenai *social media as double identity* turut memperkuat dasar teoritik dalam memahami konstruksi identitas ganda di era digital. Menurut Turkle, media sosial memungkinkan individu memiliki dua wajah identitas: identitas digital yang terkontrol dan ideal, serta identitas nyata yang lebih otentik. Mahasiswa yang menggunakan filter untuk memanipulasi penampilan mereka di Instagram secara tidak langsung sedang mengonstruksi identitas digital yang sering kali berbeda dari kondisi fisik dan psikologis yang mereka alami sehari-hari. Ketimpangan antara dua identitas ini berpotensi memunculkan disonansi identitas, yang kemudian berdampak pada tekanan sosial, kecemasan, bahkan gangguan citra tubuh.

Fenomena ini diperparah oleh kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan akun ganda “first account” sebagai representasi sosial yang ideal, dan “second account” sebagai wadah ekspresi diri yang lebih jujur dan personal. Pemisahan identitas ini menegaskan adanya tekanan sosial yang membuat mahasiswa merasa perlu mempertahankan dua persona yang berbeda di dunia maya, yang secara tidak langsung mempertegas kompleksitas krisis identitas digital.

Salah satu elemen penting dalam pembentukan identitas digital ini adalah filter Instagram. Filter tidak lagi hanya berfungsi sebagai penambah estetika, melainkan telah menjadi alat simbolik dalam menciptakan citra diri yang sesuai dengan standar kecantikan digital. Dalam jangka panjang, penggunaan filter yang berulang berpotensi memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap citra diri mereka sendiri, hingga menyebabkan ketidakpuasan tubuh. Keinginan untuk selalu terlihat

menarik secara visual mendorong mahasiswa untuk terus menyesuaikan diri dengan konstruksi ideal yang ditawarkan oleh filter, dan pada akhirnya menjadikan filter sebagai representasi permanen dari identitas mereka di ruang digital.

Berbagai penelitian sebelumnya memperkuat premis ini. Penelitian Sari & Susilawati (2022) menunjukkan bahwa filter digunakan mahasiswa tidak hanya untuk memperindah tampilan, tetapi juga sebagai strategi pencitraan diri yang memberikan rasa percaya diri. Namun, dalam jangka panjang, seperti dikemukakan Millenia & Hidayat (2025), penggunaan filter justru memicu ketidakpuasan terhadap penampilan asli, bahkan mengarah pada ketergantungan terhadap validasi sosial berbasis visual. Penelitian Wulansari dkk. (2024) serta Rejeki dkk. (2020) juga menyoroti terjadinya ketimpangan identitas antara dunia maya dan nyata, serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa penggunaan filter Instagram berperan sebagai instrumen pembentuk identitas visual mahasiswa yang tidak hanya berdampak pada aspek estetika, tetapi juga pada dimensi psikologis dan sosial. Mahasiswa membentuk citra diri mereka melalui medium visual yang dimodifikasi, yang pada akhirnya menciptakan ketidaksesuaian antara identitas digital dan identitas nyata. Ketidaksesuaian ini menjadi titik krusial yang menimbulkan gangguan citra diri dan tekanan mental, terutama di kalangan mahasiswa yang tengah berada dalam fase pencarian jati diri.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

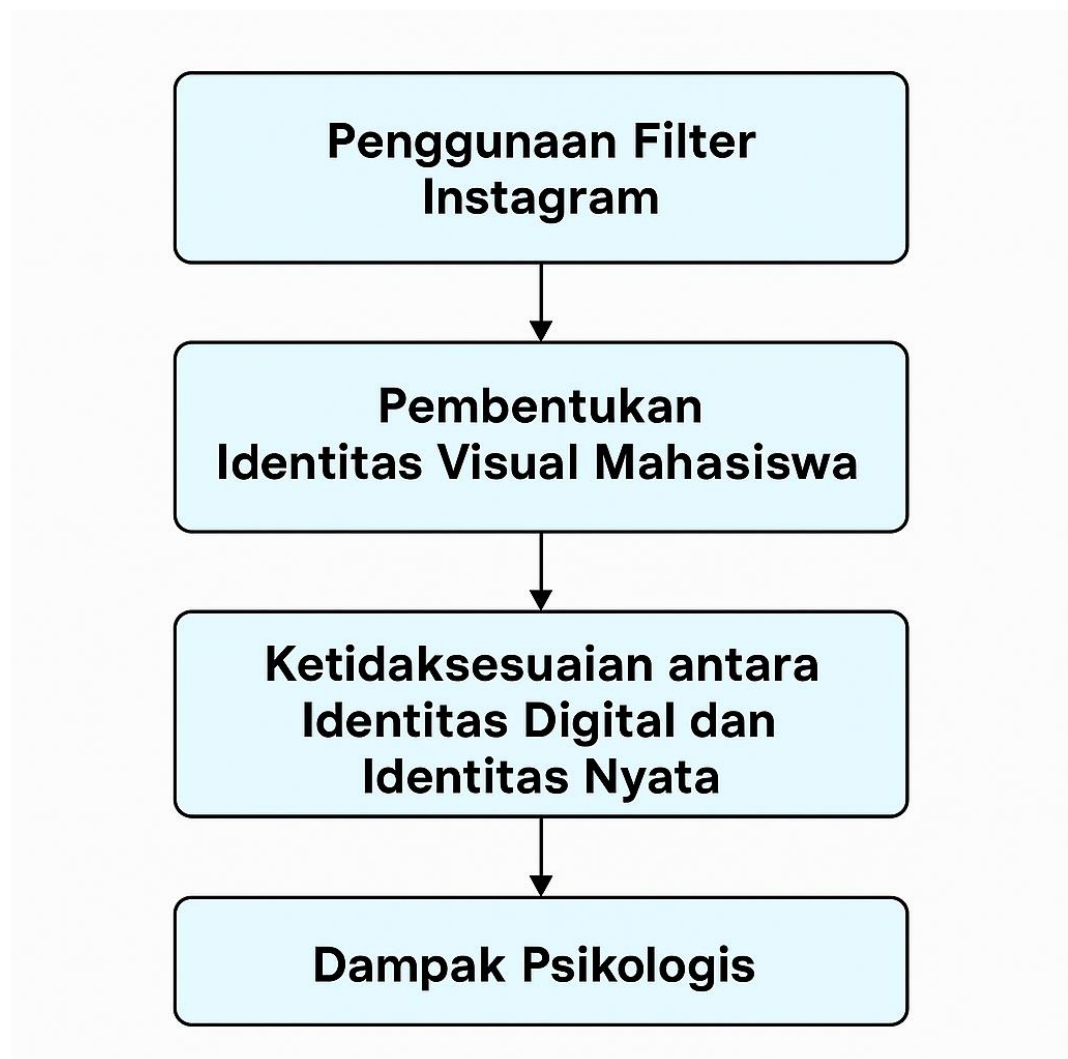
**1. Penggunaan Filter Instagram →**

Menjadi alat untuk membentuk identitas visual yang ideal sesuai standar kecantikan digital.

**2. Pembentukan Identitas Visual Mahasiswa →**

Identitas digital dikonstruksi berdasarkan filter yang digunakan, yang cenderung berbeda dari identitas fisik.

3. **Ketidaksesuaian antara Identitas Digital dan Identitas Nyata** →  
Menimbulkan disonansi identitas dan potensi gangguan dalam persepsi terhadap diri sendiri.
4. **Dampak Psikologis** →  
Muncul dalam bentuk kecemasan, rendah diri, dan gangguan citra tubuh.



Oleh karena itu, kerangka berpikir ini menegaskan urgensi untuk memahami penggunaan filter tidak sekadar sebagai tren estetika, tetapi sebagai mekanisme simbolik dalam membentuk citra diri mahasiswa yang memiliki implikasi psikologis dan sosial yang signifikan.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Lisa Novita Sari dan Nora Susilawati (2022) memfokuskan pada motif penggunaan filter Instagram di kalangan mahasiswa perempuan Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan filter Instagram di kalangan mahasiswa perempuan tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki penampilan, tetapi juga sebagai sarana pencitraan diri. Mahasiswa merasa bahwa dengan menggunakan filter, mereka dapat menampilkan citra diri yang lebih ideal, sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku di dunia maya. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan filter memberikan rasa percaya diri bagi mahasiswa, terutama ketika mereka mendapatkan validasi sosial dari pengikut di Instagram. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung lebih aktif dalam menggunakan filter Instagram untuk mempercantik diri mereka karena adanya tekanan sosial untuk memenuhi standar kecantikan yang ada. Filter Instagram di sini bertindak sebagai alat untuk memanipulasi penampilan agar sesuai dengan citra diri yang diinginkan, yang kemudian menciptakan ketidakpuasan jika penampilan fisik mereka di dunia nyata tidak sesuai dengan citra digital yang mereka tampilkan. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman pribadi mahasiswa dalam membentuk identitas visual mereka melalui filter, yang memungkinkan mereka mengeksplorasi bagaimana penggunaan filter berkaitan dengan konstruksi citra diri mereka yang lebih ideal.

Penelitian oleh Zahra Millenia dan Taufik Wal Hidayat (2025) lebih berfokus pada dampak penggunaan filter Instagram dan TikTok terhadap citra diri. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun penggunaan filter dapat memberikan rasa percaya diri yang sementara, hal tersebut juga berisiko menciptakan ketidakpuasan terhadap penampilan fisik asli. Millenia dan Hidayat (2025) menyatakan bahwa 75% responden merasa lebih percaya diri setelah menggunakan filter, namun 40% dari mereka mengalami ketidakpuasan terhadap penampilan mereka yang sebenarnya. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori hiperrealitas dari Baudrillard, di mana filter Instagram menciptakan sebuah dunia yang lebih ideal daripada kenyataan yang ada, yang menyebabkan mahasiswa mulai

merasa bahwa mereka harus mempertahankan citra diri yang dimodifikasi untuk memenuhi ekspektasi sosial di media sosial. Dalam jangka panjang, ketergantungan pada filter dapat menurunkan rasa percaya diri mahasiswa ketika mereka tidak dapat mempertahankan penampilan yang sama dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran terhadap dampak psikologis penggunaan media sosial, khususnya Instagram, dan bagaimana hal ini dapat memperburuk masalah ketidakpuasan tubuh di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengajak mahasiswa untuk menggunakan media sosial dengan bijak, agar tidak terjebak dalam pencitraan diri yang tidak realistis yang dapat mengurangi rasa percaya diri mereka.

Penelitian oleh Yunita Dwi Wulansari dkk. (2024) membahas pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas mahasiswa di Universitas Jember. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa media sosial, khususnya Instagram, memiliki peran yang besar dalam membantu mahasiswa membentuk identitas diri mereka, baik di dunia maya maupun di kehidupan nyata. Wulansari dkk. (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa menggunakan Instagram untuk menampilkan berbagai aspek kehidupan mereka, baik melalui foto, video, maupun postingan lainnya. Salah satu fitur yang paling sering digunakan adalah filter Instagram, yang memungkinkan mereka untuk memodifikasi penampilan fisik mereka sesuai dengan standar kecantikan atau ideal yang ada di media sosial. Penelitian ini menghubungkan penggunaan filter Instagram dengan teori hiperrealitas Baudrillard, di mana mahasiswa yang menggunakan filter berpartisipasi dalam penciptaan citra yang lebih baik dan ideal daripada kenyataan yang mereka hadapi. Dalam hal ini, media sosial berfungsi sebagai ruang untuk berekspresi, namun pada saat yang sama juga memperkenalkan ketidakcocokan antara identitas yang ditampilkan secara digital dan identitas yang ada di dunia nyata. Mahasiswa yang terjebak dalam pencitraan diri yang dimodifikasi oleh filter Instagram dapat merasa terasingkan dari identitas asli mereka, yang berdampak pada ketidakpuasan terhadap penampilan fisik mereka.

Penelitian oleh Sri Rejeki dkk. (2020) berfokus pada pengaruh penggunaan Instagram terhadap citra diri mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif dan menunjukkan bahwa penggunaan Instagram memiliki pengaruh yang signifikan terhadap citra diri mahasiswa. Rejeki dkk. (2020) menemukan bahwa semakin sering mahasiswa menggunakan Instagram, semakin besar pengaruhnya terhadap bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Penggunaan filter menjadi salah satu faktor yang memengaruhi citra diri, karena mahasiswa cenderung menggunakan filter untuk memperindah penampilan mereka dan memproyeksikan citra diri yang lebih sempurna. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa ada dampak negatif dari penggunaan filter secara berlebihan, seperti meningkatnya rasa ketidakpuasan terhadap penampilan asli mahasiswa. Penelitian ini menyarankan agar mahasiswa lebih bijaksana dalam menggunakan Instagram, karena meskipun media sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri, penggunaan filter yang berlebihan dapat menciptakan citra diri yang tidak realistis yang akhirnya mengurangi rasa percaya diri mereka di dunia nyata.

Penelitian oleh Maestu Kunma Kukuh (2024) mengkaji biopower dalam penggunaan filter Instagram pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini mengidentifikasi adanya fenomena biopower dan krisis biopower yang terjadi ketika mahasiswa menggunakan filter Instagram untuk memodifikasi penampilan fisik mereka. Kukuh (2024) menjelaskan bahwa filter Instagram memberikan mahasiswa kontrol atas tubuh biologis mereka, yang disebut biopower. Namun, penggunaan filter yang berlebihan dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan kuasa atas identitas biologis mereka, yang disebut krisis biopower. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang terus menggunakan filter merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan yang ada di media sosial, yang mengarah pada ketergantungan pada citra diri yang dimodifikasi. Kukuh (2024) juga menunjukkan bahwa standar kecantikan yang ditetapkan oleh media sosial menjadi faktor utama yang mempengaruhi penggunaan filter oleh mahasiswa. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran terhadap dampak psikologis dari penggunaan filter dan bagaimana hal ini dapat mengarah pada krisis identitas dan ketidakpuasan tubuh.

## **2.8 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak penggunaan filter Instagram terhadap identitas visual mahasiswa dan bagaimana hal tersebut

mempengaruhi pembentukan citra diri mereka di dunia maya. Secara lebih rinci, penelitian ini berfokus pada dua aspek utama: pertama, bagaimana filter Instagram digunakan oleh mahasiswa untuk membentuk identitas visual mereka dan bagaimana identitas visual tersebut berbeda dari identitas fisik yang mereka miliki di dunia nyata; dan kedua, dampak psikologis yang timbul akibat ketergantungan terhadap penggunaan filter dalam proses pembentukan citra diri.

Pada aspek pertama, penelitian ini akan menggali bagaimana filter Instagram memungkinkan mahasiswa untuk mengubah atau memodifikasi penampilan mereka, baik secara estetika maupun simbolik, untuk menciptakan citra diri yang ideal sesuai dengan norma yang berlaku di media sosial. Penelitian ini juga akan menilai sejauh mana mahasiswa merasa terpengaruh oleh standar kecantikan atau penampilan yang ditawarkan oleh filter Instagram, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri di dunia maya. Fokus ini bertujuan untuk memahami hubungan antara identitas visual yang dibangun melalui media sosial dan bagaimana hal tersebut dapat menciptakan ketidaksesuaian dengan identitas fisik mereka yang sebenarnya.

Pada aspek kedua, penelitian ini akan meneliti dampak psikologis dari penggunaan filter Instagram terhadap citra diri mahasiswa, dengan fokus pada perasaan ketidakpuasan terhadap penampilan fisik mereka yang asli, gangguan citra tubuh, serta perasaan terasing dari identitas mereka yang lebih autentik. Mahasiswa yang terus-menerus menggunakan filter untuk membangun citra diri ideal di media sosial mungkin mengalami tekanan sosial yang memperburuk masalah kesehatan mental mereka, seperti kecemasan dan ketidakpuasan tubuh. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara penggunaan filter Instagram dan perasaan cemas, rendah diri, serta gangguan citra tubuh di kalangan mahasiswa. Dengan fokus ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dampak psikologis dari identitas visual yang dimodifikasi oleh teknologi digital dan menawarkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh media sosial terhadap kesejahteraan mahasiswa secara keseluruhan.